

## **Pengaruh Living Qur'an Terhadap Proses Pemerolehan Bahasa Kedua (Bahasa Arab) Pada Anak Usia Dini**

<sup>1</sup>. Naela Alfa Ruhama, <sup>2</sup>. Lilik Sofwatul Mala

<sup>1</sup>. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia

<sup>1</sup>. [23204022028@student.uin-suka.ac.id](mailto:23204022028@student.uin-suka.ac.id) <sup>2</sup>. [Sofwatulmala3@gmail.com](mailto:Sofwatulmala3@gmail.com)

### **ABSTRACT**

The Living Qur'an as a method that influences the process of second language acquisition in early childhood. This research is a case study conducted at the Tahfidhul Qur'an Al-hikmah Purwoasri Islamic boarding school, which aims to prove that this concept truly has an influence on the process of second language acquisition. The researcher used a descriptive qualitative method with a case study approach. Data collection techniques included observation, interviews, and documentation. The results of this study show that children acquire new vocabulary and unconsciously remember Arabic sentence structures that are in accordance with Arabic language rules through Qur'anic verses that are often heard, read, and, to a small extent, memorized. In addition to sentence patterns, the process of second language acquisition also involves the instilling of moral values contained in verses of the Qur'an about daily life. Unconsciously, language transfer and language acquisition occur in young children during these activities. Based on the results of this study, the living Qur'an activity has several strong influences on the process of second language acquisition (Arabic) in early childhood at the Tahfidhul Qur'an Purwoasri Islamic boarding school, such as: junior students find it easier to express themselves in Arabic, have a larger Arabic vocabulary, and have a broader understanding compared to individuals who do not come from an environment that applies the concept of living Qur'an.

**Keywords:** living Qur'an, Second Language Acquisition, Early Childhood

### **ABSTRAK**

Living Qur'an sebagai metode yang berpengaruh terhadap proses pemerolehan bahasa kedua pada anak usia dini. Penelitian ini merupakan sebuah penelitian studi kasus yang terjadi di pondok pesantren Tahfidhul Qur'an Al-hikmah Purwoasri, yang mana dalam penelitian ini bertujuan untuk membuktikan bahwa konsep tersebut benar-benar memiliki pengaruh terhadap proses pemerolehan bahasa kedua. Peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa anak memperoleh kosa-kata baru dan tanpa sadar mengingat dengan lekat mengenai bentuk kalimat-kalimat Arab yang sesuai dengan kaidah bahasa Arab melalui ayat-ayat al-qur'an yang sering didengar, dibaca, dan sebagian kecil dihafalkan. Selain pola-pola kalimat, proses pemerolehan bahasa kedua juga melalui penanaman nilai moral yang terkandung dalam ayat-ayat al-Qur'an tentang kehidupan sehari-hari. Secara tidak sadar, dalam kegiatan tersebut telah terjadi transfer bahasa dan akuisisi bahasa pada anak usia dini. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, kegiatan living qur'an memiliki beberapa pengaruh yang kuat terhadap proses pemerolehan bahasa kedua (bahasa Arab) pada anak usia dini

di pondok pesantren Tahfidhul Qur'an Purwoasri seperti: santri junior lebih mudah dalam mengungkapkan bahasa Arab, memiliki kosa kata bahasa Arab lebih banyak, dan memiliki pemahaman lebih luas dibandingkan dengan individu yang tidak berasal dari lingkungan yang menerapkan konsep living Qur'an.

**Kata kunci:** Living Qur'an, Pemerolehan Bahasa Kedua, Pendidikan Anak Usia Dini

## PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi antara manusia satu dengan yang lainnya, dengan tujuan untuk mempermudah berinteraksi dan memahami maksud dari lawan bicara (Sakdiah & Sihombing, 2023). Bahasa juga merupakan hal penting dalam kehidupan sehari-hari manusia, hal ini dibuktikan dengan adanya manusia sebagai makhluk social dan selalu berinteraksi dengan manusia lain (Iffah & Yasni, 2022), sehingga mustahil bagi manusia untuk tidak menggunakan bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Proses pemerolehan bahasa pada anak-anak terdiri atas bahasa pertama (bahasa ibu) dan bahasa kedua (second language). Bahasa pertama (bahasa ibu) diperoleh secara alami yang diproses oleh otak anak-anak dalam interaksi dengan ibunya, sedangkan bahasa kedua (second language) diperoleh melalui pembelajaran bahasa (Sholeha & Al Baqi, 2022). Oleh sebagian orang, bahasa kedua diartikan sebagai bahasa asing yang diperoleh oleh seorang anak setelah bahasa ibu, hal ini diungkapkan oleh Afiva Nurqomariyyah dalam jurnalnya (Nurqomariyyah et al., 2023). Pemerolehan bahasa asing (bahasa kedua) bagi anak, bisa dilakukan dengan pembelajaran bahasa, lingkungan, intelegensi dan factor biologis (Zulkhi & Wardani, 2018). Bagi masyarakat Indonesia, bahasa Arab dianggap sebagai bahasa asing, karena bahasa yang umum digunakan di Indonesia adalah bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional.

Proses pemerolehan bahasa arab sebagai bahasa asing bagi anak usia dini biasanya dilakukan dengan pembelajaran disekolah, ataupun dilingkungan yang baru, seperti lingkungan tempat bermain (Al-Rasyid & Siagian, 2023). Proses pemerolehan bahasa kedua pada anak usia dini adalah proses yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Dengan memberikan dukungan yang tepat dan menciptakan lingkungan yang kondusif, anak-anak akan dapat mempelajari bahasa kedua dengan cepat dan efektif. Lingkungan sangat berpengaruh dalam membentuk karakter dan proses pemerolehan bahasa pada anak (Astuti, 2022). Proses pemerolehan bahasa kedua pada anak tergantung pada lingkungan terdekatnya. Pembelajaran bahasa asing sejak dini semakin

diminati, termasuk bahasa Arab sebagai bahasa al-Quran. Salah satu metode yang menarik perhatian adalah living Quran, sebuah pendekatan yang menggabungkan pembelajaran al-Quran dengan pemahaman makna dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Berbagai kegiatan living Quran diantaranya: membaca al-Qur'an, muroja'ah al-Qur'an, mendengarkan tilawah, menghafal al-Qur'an dan memahami isi al-Qur'an (Rochmani, 2022).

Living quran adalah metode pembelajaran al-Quran yang menekankan pada pemahaman makna ayat-ayat secara mendalam (Rafiq, 2021). Selain menghafal, anak-anak diajak untuk merenungkan, menafsirkan, dan mengaplikasikan nilai-nilai al-Quran dalam kehidupan mereka. Metode ini dianggap lebih efektif dalam menumbuhkan minat belajar dan pemahaman yang lebih dalam (Husna, 2021). Al-Quran kaya akan kosakata yang beragam, mulai dari kata-kata sehari-hari hingga istilah-istilah khusus. Dengan mempelajari al-Quran, seseorang secara tidak langsung akan memperkaya kosa-kata bahasa arab mereka. Bahasa Arab dalam Al-Quran memiliki struktur kalimat yang unik dan indah. Melalui living quran, seseorang juga akan terbiasa mendengar struktur kalimat yang baik dan benar (Amri, 2023). Proses membaca, menghafal dan memahami Al-quran merangsang perkembangan otak, terutama pada bagian yang berkaitan dengan memori, bahasa, dan pemahaman. Dengan menghafal ayat Al-qur'an, otak akan membentuk koneksi saraf yang kuat untuk menyimpan informasi dalam jangka panjang (Nadiyah et al., 2023). Keterampilan ini sangat penting dalam proses pemerolehan bahasa, baik bahasa pertama maupun kedua. Selain itu, proses menghafal dan memahami Al-quran tidak hanya memberikan fondasi spiritual yang kuat bagi anak, tetapi juga memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan kognitif anak (Rifqi, 2024). Perkembangan kognitif anak erat hubungannya dengan pemerolehan bahasa, karena hubungan antara keduanya saling melengkapi (Mu & Doi, 2024).

Selain pemerolehan bahasa, pengembangan karakter menjadi keuntungan dalam penerapan living quran. Nilai-nilai luhur yang terkandung dalam Al-Quran, seperti kejujuran, kasih sayang, dan kesabaran, menjadi fondasi yang kuat dalam pembentukan karakter anak (Siti Rohmah, 2019). Dengan mempelajari dan mengamalkan ajaran-ajaran Al-Quran, anak-anak akan tumbuh menjadi individu yang berakhlak mulia, memiliki empati terhadap sesama, serta mampu menghadapi tantangan hidup dengan sikap yang positif (Rochmani, 2022). Al-quran tidak hanya mengajarkan tentang hubungan manusia

dengan Tuhan, tetapi juga hubungan manusia dengan manusia lainnya. Dengan demikian, anak-anak akan mampu membangun relasi sosial yang positif, hidup bermasyarakat dengan harmonis, dan berkontribusi bagi lingkungan sekitarnya (Rifqi, 2024).

Penerapan living Qur'an sebagai metode dalam proses pemerolehan bahasa kedua bagi anak usia dini memiliki beberapa tantangan dan kekurangan yang mempengaruhi hasil dan jalannya kegiatan menurut (Anisah Indriati, 2017) dalam penelitiannya, diantaranya:

1. Keterbatasan Sumber Daya. Tidak semua guru memiliki kompetensi dalam metode Living Quran yang memadai, baik dari segi pemahaman Al-Quran maupun metode pembelajaran yang efektif. Selain itu, kurangnya media pembelajaran yang menarik dan interaktif yang mendukung penerapan metode Living Quran.
2. Waktu Pembelajaran Terbatas. Kurikulum yang padat seringkali membatasi waktu yang dialokasikan untuk pembelajaran Al-Quran dan bahasa Arab.
3. Perbedaan Latar Belakang Anak. Setiap anak memiliki tingkat pemahaman yang berbeda, sehingga perlu pendekatan yang individual.
4. Motivasi Orang Tua. Tidak semua orang tua memiliki pemahaman yang sama tentang pentingnya metode Living Quran dan mendukung penuh penerapannya.

Living Quran merujuk pada praktik bagaimana Al-Qur'an hadir dalam kehidupan sehari-hari para santri di lingkungan pondok pesantren Tahfidhul Qur'an Al-hikmah Purwoasri, termasuk melalui kegiatan membaca, menghafal, memahami teks-teks, dan menerapkan makna Al-qur'an dalam kegiatan sehari-hari. Pada santri yang masih usia dini, living quran sering diperkenalkan melalui metode pembelajaran berbasis aktivitas mendengar, membaca, dan menghafal ayat-ayat Al-Qur'an. Dalam komunitas dengan tradisi living quran yang kuat, para santri sering mendengar bahasa Arab bersamaan dengan bahasa sehari-hari. Hal seperti ini menciptakan lingkungan alami untuk pemerolehan bahasa kedua pada anak usia dini. Living Quran tidak hanya memperkenalkan anak pada bahasa Arab, tetapi juga memberikan mereka kemampuan kognitif dan fonologis yang mendukung pembelajaran bahasa lainnya. Individu yang aktif dalam kegiatan Qurani memiliki potensi untuk menjadi pembelajar bahasa yang lebih cepat dan efektif. Selain itu, living Qur'an juga menjadi potensi besar untuk

membentuk pembelajaran bahasa kedua pada anak usia dini melalui eksposur linguistik, motivasi spiritual, dan manfaat kognitifnya.

Dalam upaya memaksimalkan pengaruh living Qur'an terhadap proses pemerolehan bahasa kedua pada anak usia dini, pemilihan pendekatan interaktif dan kesesuaian usia harus tepat dilakukan, seperti halnya rangkaian kegiatan living Qur'an yang dilaksanakan di pondok pesantren Tahfidhul Qur'an. Hal tersebut mendasari peneliti untuk melakukan observasi dan peninjauan ulang tentang bagaimana pengaruh living Qur'an terhadap proses pemerolehan bahasa kedua pada anak usia dini di lingkungan pondok pesantren Tahfidhul Qur'an Al-Hikmah Purwoasri, dengan tujuan untuk mengetahui proses dan pengaruh living Qur'an terhadap proses pemerolehan bahasa kedua pada anak usia dini.

## **METODE PENELITIAN**

Sesuai dengan tujuan dan hasil yang ingin dicapai dalam artikel yang dimaksud, maka pendekatan yang dipilih adalah kualitatif deskriptif (Muhadjir, 2002). Pemilihan pendekatan tersebut didasarkan pada sifat kajian, perspektif teori, sasaran maupun datanya lebih relevan dengan pendekatan kualitatif. Data penelitian yang akan peneliti gali melalui dua tahapan, yaitu; Data collection from human sources, dan data collection from non-human sources. Sumber data jenis pertama teknik pengumpulan data yang digunakan: observasi yang dilakukan di pondok pesantren Tahfidhul Qur'an Purwoasri dan RA Al-Qur'an Al-Hikmah Purwoasri. Adapun pengambilan data dilakukan melalui wawancara bersama para ustadzah, pengurus santri junior, dan santri junior yang telah menjadi alumni dari RA Al-Qur'an Al-hikmah Purwoasri. Sedangkan sumber data kedua yang berupa dokumentasi diambil saat kegiatan pembelajaran di RA Al-Qur'an Al-hikmah dan kegiatan living Qur'an santri junior di pondok pesantren Tahfidhul Qur'an Al-Hikmah Purwoasri.

Dalam penelitian kualitatif the researcher is the key instrument, Peneliti sebagai human instrument berfungsi untuk menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya (Sugiyono, 2006). Untuk menjamin agar data yang diperoleh melalui teknik pengumpulan data wawancara dan observasi dapat dipertanggung jawabkan, maka peneliti melakukan uji keabsahan data (trustworthiness), melalui: triangulasi sumber dan triangulasi waktu. Proses ini dilakukan dengan

menetapkan minimal 3 narasumber untuk satu instrument penelitian, dan menetapkan priode wawancara beruntun untuk menuntaskan uji keabsahan data.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Konsep Penerapan Living Qur'an

Pondok pesantren Tahfidhul Qur'an Al-hikmah Purwoasri merupakan pondok pesantren dengan corak salafiyah-modern. Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di lingkungan tersebut banyak bertumpu pada kegiatan-kegiatan dengan corak salafiyah, seperti pengajian kitab kuning, menghafal nadham, musyawarah atau diskusi terkait permasalahan terkini dengan menggunakan kitab kuning sebagai pedoman dalilnya. Tetapi tidak hanya kegiatan yang bersifat corak pesantren kuno, tetapi juga memadukan kegiatan-kegiatan formal seperti sekolah formal mulai jenjang pendidikan anak usia dini sampai dengan jenjang madrasah tsanawiyah. Hal ini menjadikan pondok pesantren Tahfidhul Qur'an Al-hikmah Purwoasri memiliki corak pesantren salafiyah-modern. Yaitu pondok pesantren dengan kegiatan-kegiatan seperti pesantren kuno, tetapi tidak menafikan adanya corak modern, yaitu dengan adanya kegiatan sekolah formal.

Para santri yang menuntut ilmu di pondok pesantren ini terdiri dari berbagai macam kalangan, mulai dari anak usia dini (usia 4-5 tahun) sampai dengan usia dewasa. Kegiatan-kegiatan yang ada di lingkungan pesantren ini juga disesuaikan dengan tingkat usia dan tentunya kemampuan yang dimiliki oleh setiap individu. Dalam hal ini, peneliti akan memaparkan kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh anak-anak dengan rentan usia 4 sampai 11 tahun.

Berdasarkan wawancara dengan ketua Pondok Pesantren Tahfidhul Qur'an Al-Hikmah Purwoasri, diperoleh informasi bahwa kegiatan santri junior (usia 4–11 tahun) berlangsung di bawah bimbingan pengurus junior dan ustadzah, dengan jadwal kegiatan dari bangun hingga waktu tidur. Berikut jadwal kegiatan yang dilaksanakan oleh santri junior, dimulai dari bangun tidur sampai dengan tidur kembali.

**Tabel 1**

**Jadwal Kegiatan Living Qur'an Santri Junior (santri Paud dan Mi)**

Pukul	Jadwal Kegiatan	Kegiatan living qur'an	Sampel
03.45	- Bangun tidur	+ -	Seluruh santri

04.15	mandi		junior
4.20-05.00	Menunggu waktu sholat berjamaah	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Muroja'ah al-qur'an yang sudah dihafalkan</li> <li>• Muroja'ah dilakukan dengan bergantian membaca surah-surah dalam juz 'Ammah.</li> <li>• Bagi santri yang belum memiliki hafalan atau santri paud, kegiatan diganti dengan menyimak atau mendengarkan muroja'ah.</li> </ul>	Seluruh antri junior dengan didampigi oleh pengurus junior bersama musyrifah
05.00	– Sholat shubuh	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sholat dilaksanakan dengan membaca surah panjang.</li> </ul>	Seluruh santri pondok pesantren
05.30	berjama'ah bersama ibu nyai	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kegiatan living qur'an dilakukan dengan cara menyimak ayat-ayat Al-Qur'an.</li> </ul>	Tahfidhul Qur'an (tidak terikat rentan usia)
05.45	– Muroja'ah	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Muroja'ah klasikal sesuai dengan tingkat hafalan yang dimiliki oleh santri.</li> <li>• Setelah muroja'ah, tes hafalan santri dengan cara sambung-ayat, tebak surah, tebak awal dan akhir surah.</li> </ul>	Seluruh santri junior dengan didampingi oleh ustadzah masing-masing kelompok.
06.10			
07.00	– Sekolah formal	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Santri paud = pembacaan asmaul husan bersama, belajar baca tulis al-qur'an dengan metode baghdadiyyah.</li> <li>• Santri madrasah Ibtidaiyyah</li> </ul>	Seluruh santri junior bersama dewan asatidz dan ustadzah di sekolah masing-
13.00	sesuai dengan jenjang masing-masing santri		

---

		= muroja'ah klasikan masing. didalam kelas sebelum mulai pelajaran pertama, kegiatan tahsin al-qur'an sebagai mata pelajaran muatan local siswa.	
14.30 - 16.30	TPQ	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pembelajaran baca tulis al-qur'an dengan metode al-baghdadiyyah.</li> </ul>	Seluruh santri junior didampingi oleh dewan ustadzah
17.20 -	Menunggu sholat maghrib berjamaah	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Muroja'ah al-qur'an sesuai dengan hafalan yang dimiliki.</li> <li>• Muroja'ah dilakukan menggunakan speaker, dengan tujuan untuk membangun keberanian dan kepercayaan diri anak.</li> </ul>	Seluruh santri junior didampingi oleh pengurus junior.
18.00- 19.00	Mengaji al-qur'an	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Muroja'ah klasikal sambil menunggu kedatangan ustadzah.</li> <li>• Membuat hafalan dengan didampingi ustadzah (untuk santri junior yang belum bisa baca al-qur'an)</li> <li>• Menyetorkan hafalan yang kepada ustadzah.</li> </ul>	Seluruh santri junior.
19.20- 19.35	Menunggu Sholat isya berjamaah	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Muroja'ah al-qur'an sesuai dengan hafalan yang dimiliki.</li> <li>• Muroja'ah dilakukan</li> </ul>	Seluruh santri junior didampingi oleh ustadzah

		menggunakan speaker, dengan tujuan untuk membangu keberanian dan kepercayaan diri anak.	
19.35 – 20.00	Shalat isya berjamaah bersama ibu nyai.	• Kegiatan living qur'an yang dilaksanakan adalah menyimak bacaan ayat-ayat suci al-Qur'an.	Seluruh santri pondok pesantren Tahfidhul Qur'an Al-hikmah.

Kegiatan *living Qur'an* di Pondok Pesantren Tahfidhul Qur'an tidak hanya berfokus pada hafalan, tetapi juga mencakup penerapan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari serta pembentukan karakter Qur'ani pada santri. Peneliti melakukan wawancara kepada pengurus junior tentang bagaimana nilai-nilai al-Qur'an ditanamkan pada diri santri junior. Proses tersebut dimulai dengan pembiasaan kegiatan harian santri, yang harus sesuai dengan nilai-nilai dalam al-qur'an itu sendiri. Beberapa ayat yang di ajarkan dan ditanamkan nilainya adalah seperti dalam tabel berikut:

**Tabel 2**

Ayat	Kandungan ayat	Implementasi nilai ayat
Surah Al-Isra' (17): 23-24	Berbakti kepada orang tua	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengedukasi santri untuk taat kepada pesan-pesan yang disampaikan oleh orang tua selama bukan perintah untuk melanggar peraturan pondok.</li> <li>• Selain berbakti kepada orang tua, pembiasaan praktik berbakti kepada orang tua juga dilakukan kepada guru.</li> </ul>
Surah Taha (20): 44 dan Surah Al-Isra' (17): 24	Berbicara dengan lembut dan sopan	• Memberi pengetahuan kepada santri mengenai tata cara berbicara yang baik dan sopan,

---

	<p>kepada siapapun dan kapanpun.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Edukasi dilakukan dengan melakukan komunikasi dengan baik kepada para santri dalam kehidupan sehari-hari.</li> <li>• Apabila santri masih belum berbicara dengan baik dan sopan, maka ustadzah mengingatkan santri dengan menyebutkan ayat al-qur'an yang menjelaskan hal tersebut.</li> </ul>
<p>Surah Al-Ahzab (33): Tentang ahlak yang baik 21, Surah Al-Qalam (68): 4, dan Surah Al-Baqarah (2): 83</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menjelaskan kepada santri tentang pengertian akhlak yang baik, contoh-contoh akhlak yang baik, dan menanamkan pada diri santri untuk selalu memiliki akhlak yang baik dimanapun dan kapanpun berada.</li> <li>• Ustadzah mengajarkan dan menanamkan akhlak yang baik kepada santri dengan cara menyebutkan dan menjelaskan ayatnya.</li> </ul>
<p>Surah Al-maidah (5): Tolong-menolong 2, Surah Al-Kahf (15): 95, Surah Thaha (20): 23</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menjelaskan kepada santri tentang pentingnya tolong menolong kepada sesama dan manfaat dari tolong-menolong.</li> <li>• Dalam kehidupan sehari-hari ayat ini sering disebut ketika sedang melakukan kegiatan yang memerlukan bantuan</li> </ul>

---

	individu yang lain, seperti membersihkan kamar, merawat anak yang sakit dan kegiatan-kegiatan lainnya.
Surah Al-baqarah (2): Bersyukur 125 dan 172, Surah Ali Imran (3): 124, Surah Luqman (31): 12	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menjelaskan kepada santri tentang konsep bersyukur, praktik bersyukur, pentingnya bersyukur, dan manfaat dari bersyukur.</li> <li>• Mengenalkan kepada santri ayat yang memiliki kandungan ayat tentang perintah bersyukur.</li> <li>• Dalam setiap kegiatan santri yang harus diapresiasi dengan cara bersyukur, seperti membaca tahmid setelah selesai kegiatan belajar.</li> </ul>
Surah Ali Imran (3): Saling menyayangi 159, Surah At-taubah (10): 128, Surah Al-anbiya' (21): 107.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengajarkan kepada santri untuk saling menyayangi antar sesama makhluk ciptaan Allah.</li> <li>• Mengenalkan kepada santri tentang bentuk kasih sayang kepada sesama dan manfaat saling menyayangi antar sesama manusia.</li> <li>• Mengingatkan santri untuk saling menyayangi antar sesama dengan sering menyebutkan ayat tentang perintah saling menyayangi.</li> </ul>

### Proses Pemerolehan Bahasa Kedua (Bahasa Arab)

Dalam lingkungan dengan tradisi penerapan Living Quran yang kuat, santri junior akan sering mendengar bahasa Arab bersamaan dengan bahasa sehari-hari. Hal ini menciptakan lingkungan yang alami untuk proses pemerolehan bahasa kedua pada santri tersebut. Dikutip dari jurnal karya Cecep Setyawan (Setiawan, 2023), dkk tentang *“PROSES PEMEROLEHAN BAHASA ANAK USIA DINI PADA TATARAN FONOLOGI: ANALISIS PSIKOLINGUISTIK”* bahwa pemerolehan bahasa kedua pada anak sangat erat kaitannya dengan lingkungan atau keluarga yang kebersamai proses pertumbuhan pada anak. Proses Pemerolehan bahasa pada anak dapat terjadi secara berkesinambungan, dimana anak memperoleh bunyi bahasa yang sifatnya sederhana karena perkembangan itu adalah proses, maka anak akan mampu mendapatkan rangkaian bunyi bahasa yang akan memperkaya pembendaharaan kata yang dimiliki.

Sebagaimana dijelaskan oleh dewan ustadzah mengenai proses akuisisi bahasa kedua oleh santri junior melalui kegiatan harian dengan selalu mendengar ayat-ayat al-qur’an, membaca ayat al-Qur’an, dan menghafal al-Qur’an menjadikan santri terbiasa dengan bahasa Arab. Proses pemerolehan bahasa tersebut terjadi secara alami melalui lingkungan yang ada pada pondok pesantren. Hal ini tentunya sedikit berbeda dengan ungkapan Faiqoh (Faiqoh, 2014) dalam penelitiannya yang berjudul *“Pemerolehan Fonologi Bahasa Arab Anak Usia 12 tahun DI MTs Islam Ngruki Sukoharjo”*, yang mana penelitian tersebut membahas tentang pemerolehan fonologi yang menunjukkan bahwasanya pemerolehan bahasa Arab justru banyak terjadi di kelas bahasa bukan dilingkungan sekitar dimana pembelajar tersebut sedang berinteraksi sosial. Selain itu, Anshari (Anshari, 2018) juga menambahkan dalam jurnalnya yang berjudul *“Akuisisi Bahasa Arab pada Gramatika dan rasa Bahasa bagi Pembelajar Non-Arab”* terkait pemerolehan gramatika dan rasa bahasa bisa dikatakan berhasil jika pembelajar tersebut berinteraksi dengan baik bersama native speaker yang memiliki bahasa tersebut. Proses transfer bahasa dan kebiasaan mendengar ayat Al-Qur’an meningkatkan perbendaharaan mufrodad santri serta kemampuan menyusun kalimat sesuai kaidah Arab. Hal ini juga merangsang perkembangan kognitif, fonologis, dan pemerolehan bahasa kedua.

Hal yang sama juga terjadi pada penanaman pola bahasa kedua yang sama-sama memiliki struktur kompleks seperti pola struktur yang ada pada ayat-ayat al-qur’an. Meskipun sebagian besar dari mereka belum mampu memahami secara langsung makna

yang terkandung didalam ayat-ayat yang dihafalkan. Namun tidak menutup kemungkinan bahwa santri yang latar belakang lingkungannya didukung dengan kegiatan living Qur'an memiliki kemampuan yang lebih bagus dibandingkan dengan individu lain yang tidak didukung dengan lingkungan yang layak.

Konsep living qur'an menjadi pengaruh besar terhadap proses pemerolehan bahasa kedua pada anak usia dini, hal ini dirasakan oleh para ustadzah yang mengajar bahasa Arab di paud dan tk. Salah satu ustadzah yang menjadi narasumber peneliti dalam penelitian ini menjelaskan bahwa peserta didik yang berada dilingkungan pesantren (bermukim di asrama pesantren) memiliki kemampuan menyerap bahasa arab lebih tinggi dibandingkan dengan peserta didik yang bermukim dirumah. Hal ini terjadi sebab pemerolehan bahasa kedua melalui konsep living quran terjadi secara alami dan terstruktur melalui aktivitas yang mengintegrasikan pengajaran bahasa Arab sebagai bagian dari interaksi dengan Al-qur'an.

Proses ini melibatkan berbagai mekanisme linguistik, kognitif, sosial, dan emosional, terutama bagi anak usia dini. Proses menghafal Al-Qur'an melalui pengulangan kata dan frasa membantu santri menyerap kosa kata, struktur, dan pola gramatikal bahasa Arab. Kegiatan seperti mengaji dan tahfidz menciptakan lingkungan sosial yang mendukung pembelajaran bahasa, sehingga santri memperoleh kemampuan dasar bahasa Arab dan menunjukkan pengaruh konsep *living Qur'an* terhadap pemerolehan bahasa kedua anak usia dini.

## **KESIMPULAN**

Proses pemerolehan bahasa Arab sebagai bahasa asing bagi anak usia dini biasanya dilakukan dengan pembelajaran disekolah, ataupun dilingkungan yang baru, seperti lingkungan tempat bermain. Proses pemerolehan bahasa kedua pada anak usia dini adalah proses yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Dengan memberikan dukungan yang tepat dan menciptakan lingkungan yang kondusif, anak-anak akan dapat mempelajari bahasa kedua dengan cepat dan efektif. Lingkungan sangat berpengaruh dalam membentuk karakter dan proses pemerolehan bahasa pada anak.

Konsep living Qur'an pada anak usia dini di pondok pesantren Tahfidhul Qur'an Al-hikmah terhadap proses pemerolehan bahasa kedua pada anak usia dini memiliki pengaruh yang besar. Hal ini dibuktikan dengan adanya santri-santri junior yang lebih

mudah dalam mengungkapkan bahasa Arab, memiliki kosa kata bahasa Arab yang lebih banyak, dan memiliki pemahaman lebih luas dibandingkan dengan individu yang tidak berasal dari lingkungan yang menerapkan konsep living Qur'an.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Rasyid, A. A. M., & Siagian, I. (2023). Struktur Bahasa Indonesia dan Pemerolehan Bahasa pada Anak Usia Dini. *Innovative: Journal Of Social Science ...*, 3, 6262–6274. <http://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/2840>
- Amri, M. (2023). Living Arabic Masyarakat Ternate: Alternatif Pengembangan Media Pembelajaran Bahasa Arab di IAIN Ternate. *Media Bina Ilmiah*, 17(8), 1957–1964.
- Anisah Indriati. (2017). RAGAM TRADISI PENJAGAAN AL-QUR'AN DI PESANTREN (Studi Living Qur'an di Pesantren Al-Munawwir Krapyak, An-Nur Ngrukem, dan Al-Asy'ariyyah Kalibeber). 11(1), 92–105.
- Anshari, M. (2018). Akuisisi Bahasa Arab Pada Tataran Gramatika Dan Rasa Bahasa Bagi Pembelajar Non Arab. *Al-Fathin: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 1(01), 61. <https://doi.org/10.32332/al-fathin.v1i01.1192>
- Astuti, E. (2022). Dampak Pemerolehan Bahasa Anak Dalam Berbicara Terhadap Peran Lingkungan. *Educatif Journal of Education Research*, 4(1), 87–96. <https://doi.org/10.36654/educatif.v4i1.202>
- Faiqoh, M. D. (2014). Pemerolehan Fonologi Bahasa Arab Anak Usia 12 Tahun di MTs Islam Ngruki Sukoharjo (Tinjauan Psikolinguistik). *Center of Middle Eastern Studies (CMES): Jurnal Studi Timur Tengah*, 7(1), 58–66. <https://jurnal.uns.ac.id/cmest/article/view/15352>
- Husna, R. (2021). Program Majelis dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan (Studi Living Qur'an di Pusat Pendidikan Ilmu Al-Qur'an Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo). *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu Ilmu Alqur'an*, 2(2), 35–45. <https://doi.org/10.37985/hq.v2i2.19>
- Iffah, F., & Yasni, Y. F. (2022). Manusia Sebagai Makhluk Sosial Pertemuan. *Lathaif: Literasi Tafsir, Hadis Dan Filologi*, 1(1), 38–47.
- Mu, J., & Doi, A. (2024). *JURNAL MU'ALLIM* DOI: 10.35891/muallim <https://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/muallim>. 6(2).
- Nadiyah, D., Hasan, M. K., Shafira, S., & Leksono, S. M. (2023). Pengaruh Menghapal Al-Qur'an terhadap Daya Ingat dari Perspektif Neurosains. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(3), 5881–5888.
- Nurqomariyyah, A., Darni, D., & Pairin, U. (2023). Proses Akuisisi Bahasa Kedua pada Anak. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(2), 2357–2362. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v4i2.593>
- Rafiq, A. (2021). Living Qur'an: Its Texts and Practices in the Functions of the Scripture

Living Quran: Teks Dan Praktik Dalam Fungsi Kitab Suci. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*, 22(2), 469–484. <https://doi.org/10.14421/qh.2021.2202-10>

- Rifqi, M. (2024). Penerapan pelajaran bahasa Arab dalam pembiasaan membaca Al-Qur'an. 3.
- Rochmani, A. (2022). Pembiasaan Sedekah Untuk Pembentukan Karakter Empati Pada Anak Usia Dini Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 4(1), 89–103.
- Sakdiah, N., & Sihombing, F. (2023). "Problematika Pembelajaran Bahasa Arab," *Jurnal Sathar* 1, no. 1 (2023): 34–41, <https://doi.org/10.59548/js.v1i1.41>. *Jurnal Sathar Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab*, 1(1), 34–41.
- Setiawan, C. (2023). Proses pemerolehan bahasa anak usia dini pada tataran fonologi: Analisis psikolinguistik. *Jurnal Edukasi Khatulistiwa : Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(1), 22–32. <https://doi.org/10.26418/ekha.v6i1.60446>
- Sholeha, F. Z., & Al Baqi, S. (2022). Kecemasan Peserta Didik dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *Mahira*, 2(1), 1–12. <https://doi.org/10.55380/mahira.v2i1.234>
- Siti Rohmah. (2019). Konsep Membentuk Karakter Anak Berbasis Al-Qur'an. *Jurnal Qiro'ah*, 9(1), 40–69. <https://ejurnal.iiq.ac.id/index.php/qiroah/article/view/95>
- Zulkhi, M. D., & Wardani, R. (2018). Pemerolehan Bahasa Anak Di Sekolah Dasar. Universitas Jambi, 1–8. <https://repository.unja.ac.id/6455/1/5>. A1D118085 RISKAWARDANI.pdf

